



The influence of teacher professional competence, interpersonal intelligence, and learning motivation on physics learning outcomes of State Senior High Schools in Luwu Regency

Pengaruh kompetensi profesional guru, kecerdasan interpersonal, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar fisika SMA Negeri di Kabupaten Luwu

Suci Fathul Ismi¹, Kaharuddin Arafah², Khaeruddin¹

¹ Pendidikan fisika Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Indonesia

* Email Penulis Korespondensi:

Article Information	Abstract
Keywords: Expost-Facto, Teacher Professional Competence, Interpersonal Intelligence, Learning Motivation, Physics Learning Outcomes	<i>This research is an "expost facto" study, which aims to determine the effect of: (1) professional competence of teachers on physics learning outcomes of State Senior High School students in Luwu Regency, (2) interpersonal intelligence on physics learning outcomes of State Senior High School students in Luwu Regency, (3) learning motivation on physics learning outcomes of state high school students in Luwu Regency, (4) teacher's professional competence on learning motivation of public high school students in Luwu Regency, (5) interpersonal intelligence on learning motivation of State high school students in Luwu Regency. The sample in this study were 240 people. The data collection process was carried out using a questionnaire and a physics learning outcome test that had been empirically tested. The data analysis used is descriptive and inferential with Structural Equation Modeling (SEM) analysis. Based on the analysis of the structural model of the path equation, it was found that: (1) the professional competence of teachers did not have a direct positive and significant effect on the physics learning outcomes of State Senior High School students in Luwu Regency, (2) interpersonal intelligence had no direct positive and significant effect on the physics learning outcomes of students. SMA Negeri in Luwu Regency, (3) learning motivation has a positive and significant direct effect on physics learning outcomes of State Senior High School students in Luwu Regency, (4) teacher professional competence has a positive and significant direct effect on learning motivation of State Senior High School students in Luwu Regency, (5) interpersonal intelligence has a positive and significant direct effect on the learning motivation of state high school students in Luwu Regency.</i>
Info Artikel Kata kunci: Expost-Facto, Kompetensi Profesional Guru, Kecerdasan Interpersonal, Motivasi Belajar, Hasil Belajar Fisika	Abstrak Penelitian ini merupakan penelitian "expost facto", yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh : (1) kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar fisika peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Luwu, (2) kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar fisika peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Luwu, (3) motivasi belajar terhadap hasil belajar fisika peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Luwu, (4) kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Luwu, (5) kecerdasan interpersonal terhadap motivasi belajar peserta didik SMA



Negeri di Kabupaten Luwu. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 240 orang. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan tes hasil belajar fisika yang telah diuji secara empirik. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan inferensial dengan analisis Structural Equation Modeling (SEM). Berdasarkan analisis model struktural persamaan jalur diperoleh bahwa: (1) kompetensi profesional guru tidak berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap hasil belajar fisika peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Luwu, (2) kecerdasan interpersonal tidak berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap hasil belajar fisika peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Luwu, (3) motivasi belajar berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap hasil belajar fisika peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Luwu, (4) kompetensi profesional guru berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Luwu, (5) kecerdasan interpersonal berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Luwu.

Copyright (c) 2021 The Author
This is an open access article under the CC-BY-SA
license



PENDAHULUAN

Usaha untuk meningkatkan mutu dan kualitas belajar terus dilakukan dengan berbagai upaya salah satunya dengan meningkatkan kualitas tenaga pendidik dalam hal ini adalah guru yang kompeten dalam bidangnya. Hal ini disebabkan karena guru tidak lepas dari proses interaksi belajar mengajar yang melibatkan peserta didik dan guru sebagai objek dan subjek utama dalam belajar.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan proses komunikasi tidak berjalan dengan baik salah satunya adalah persepsi peserta didik. Anggraeni dan Hararap (2016) menyatakan bahwa persepsi peserta didik terhadap guru adalah baik tentu akan menimbulkan suatu penerimaan yang positif terhadap guru dan juga terhadap mata pelajarannya, demikian pula sebaliknya. Dari pernyataan diatas jelas bahwa peranan guru sebagai tenaga pendidik memberikan kontribusi besar dalam proses belajar mengajar.

Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja diuntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional. Guru sebagai sentral dan ujung tombak dalam proses belajar mengajar. Guru juga dipandang sebagai gudangnya ilmu sehingga guru sebagai tempat bertanya peserta didik. Pada hakekatnya standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah dan pendidikan (Mulyasa, 2011).

Menurut Goleman (2015) kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi faktor-faktor yang menentukan kesuksesan dalam hidup, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain diantaranya adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang melibatkan keterampilan untuk bekerja sama dengan orang lain dan berkomunikasi baik secara verbal dan nonverbal. Maka selain IQ yang tinggi, kecerdasan interpersonal juga dibutuhkan dalam proses pembelajaran fisika yang tidak hanya sekedar mempelajari konsep dan melakukan eksperimen karena tidak semua materi dalam pelajaran fisika bisa dipecahkan oleh individu secara personal, terkadang peserta didik membutuhkan guru atau teman untuk menjelaskan terkait materi tersebut.

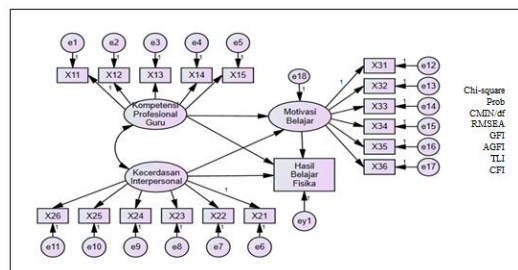
Keberhasilan seorang peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan interpersonalnya juga di pengaruhi faktor psikis yang ada dalam diri peserta didik. Faktor psikis itu adalah motivasi berprestasi, di mana faktor ini cukup penting untuk mengarahkan perhatian seorang peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang lebih

baik, khususnya dalam pelajaran fisika. Menurut Mulyasa (2010) motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi.

Peserta didik bisa gagal karena kurangnya motivasi. Jadi salah satu cara meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik yaitu dengan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, (Sardiman 2001). Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengangkat judul penelitian "**Pengaruh kompetensi profesional guru kecerdasan interpersonal dan motivasi belajar terhadap hasil belajar fisika peserta didik SMAN di Kabupaten Luwu**".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *ex post facto* jenis korelasi (*causal reseach*). Penelitian ini menyelidiki pengaruh langsung dari variabel independen yaitu kompetensi profesional guru (X1), kecerdasan interpersonal (X2), motivasi belajar (X3) sebagai intervening terhadap hasil belajar fisika (Y) sebagai variabel dependen. Desain hubungan antara variabel-variabel dapat dilihat sebagai berikut.



Teknik pengumpulan data

a. Validasi instrumen

Hasil antar pakar dianalisis dengan menggunakan rumus model Aiken (Retnawati, 2015).

$$V = \frac{\sum s}{n(c-1)} \quad (1)$$

b. Uji Validitas

Pengujian validitas butir instrumen dalam bentuk data politomi menggunakan persamaan korelasi *Product Moment* (Arikunto, 2010).

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \quad (2)$$

Sedangkan data dengan bentuk dikotomi menggunakan persamaan korelasi *point biserial* (Kadir, 2015)

$$r_{pbi} = \frac{m_p - m_t}{s_x} \sqrt{\left(\frac{p}{q}\right)} \quad (3)$$

c. Reliabilitas

Perhitungan reliabilitas dihitung menggunakan butir pernyataan skor politomi yang valid dengan menggunakan rumus koefisien *Alfa Cronbach* (Sani, R. A., Arafah, K., Aziz, I., Tanjung, R., dan Suswanton, H. 2020)

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2}\right) \quad (4)$$

Sedangkan skor dikotomi menggunakan rumus KR-20

$$KR - 20 = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{s_f^2 - \sum pq}{s_f^2} \right) \quad (5)$$

Teknik Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel serta seluruh variabel secara bersama-sama (multivariat) dengan menggunakan program statistika AMOS 26.0 Uji Linearitas.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear antar variabel dengan variabel tidak bebas dengan menggunakan program SPSS 26.0

c. Uji Multikoleniaritas

Uji ini dilakukan untuk melihat gejala multikolinieritas atau singularitas dalam kombinasi-kombinasi variabel pada model penelitian dengan menggunakan program SPSS 26.0

d. Analisis Faktor

Analisis faktor digunakan untuk mengidentifikasi model yang tepat guna menjelaskan hubungan antara indikator-indikator dengan variabel yang diukur oleh indikator tersebut. Analisis faktor dilakukan menggunakan AMOS 26.0.

HASIL DAN DISKUSI

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Tabel 4.1 Rangkuman Hasil Analisis Deskriptif

Statistik	Kompetensi profesional guru	Kecerdasan interpersonal	Motivasi belajar	Hasil belajar fisika
Jumlah responden	238	238	238	238
Maximum skor	130	193	195	96
Mode	118	153	163	82
Minimum skor	82	125	127	71
Jumlah item	32	40	40	28
Range	48	68	68	25
Std. deviation	11,26	12,51	13,94	6,51
Median	116,25	150,50	162,65	85,71
Mean	113,44	151,21	160,88	84,12
Variance	126,92	156,50	194,57	42,35
Std. error of mean	0,73	0,81	0,90	0,42
Skewness	-0,62	0,44	-0,38	0,02
Kurtosis	-0,51	0,12	-0,21	-0,65

Sumber: Data mentah, diolah dengan SPSS 26.0

Berdasarkan Tabel 4.1 Variabel kompetensi profesional guru skor terendah setiap pernyataan adalah 1 dan skor tertinggi adalah 5, sehingga berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh, diketahui rentang skor variabel kompetensi profesional guru antara 82 sampai 130, variabel kecerdasan interpersonal 125 sampai 193, variabel motivasi belajar 127 sampai 195 sedangkan variabel hasil belajar fisika skor terendah 0 dan skor tertinggi 100 sehingga skor yang diperoleh pada penelitian ini 71 sampai 96.

2. Hasil Analisis Statistik Inferensial

a. Uji Normalitas

hasil uji normalitas diperoleh nilai *cr kurtosis multivariate* 2,85 > 2,58 yang berarti secara keseluruhan data tidak berdistribusi normal. Untuk itu diperlukan penghapusan

data berdasarkan *observation farthest from centroid (mahalanobis distance)*, Setelah melakukan penghapusan *outlier* diperoleh hasil uji normalitas diperoleh nilai *cr kurtosis multivariate* 2,43. Hal ini menunjukkan data sudah berdistribusi normal baik secara individu maupun secara bersama-sama (*multivariate*).

b. Uji Linearitas

Berdasarkan hasil output uji linearitas diketahui bahwa pengaruh X_1 dengan Y (kompetensi profesional guru dengan hasil belajar fisika) memiliki *deviation from linearity* 0,06. Pengaruh X_2 dengan Y (kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar fisika) memiliki *deviation from linearity* 0,09 dan Pengaruh X_3 dengan Y (motivasi belajar dengan hasil belajar fisika) memiliki *deviation from linearity* 0,09. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *deviation from linearity* $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh pengaruh variabel kompetensi profesional guru, kecerdasan interpersonal, dan motivasi belajar dengan hasil belajar fisika adalah linear.

c. Uji Multikoleniaritas

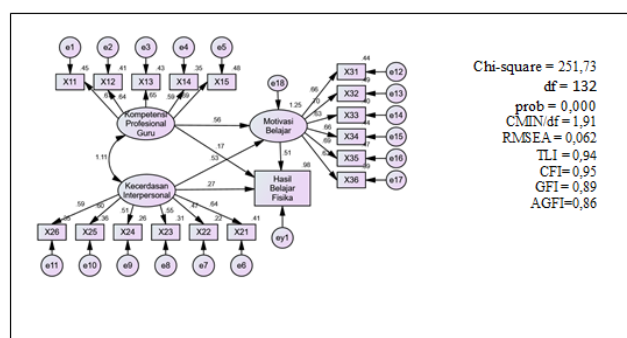
Tabel 4.2 Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
Kompetensi profesional guru	0,17	5,82
Kecerdasan interpersonal	0,17	5,87

Hasil uji multikolinieritas pada Tabel di atas menunjukkan nilai *tolerance* 0,17 yang artinya lebih besar dari 0,10 dan untuk VIF sebesar 5,82 yang berarti lebih kecil dari 10,00 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi antara variabel kompetensi profesional guru (X_1) dan kecerdasan interpersonal (X_2).

d. Analisis Faktor

Pengujian model struktural dilakukan untuk mengetahui model pengaruh antar variabel yang disusun secara teoritis didukung oleh kenyataan yang ada pada data empiris. Uji kesesuaian antar model dengan data empiris dapat dilihat pada data tingkat *Goodness of fit Statistic*. Perhitungan menggunakan prosedur estimasi *maximal likelihood*, keputusan kesesuaian model menggunakan indeks *chi-square*, probabilitas, CMIN/df, GFI, AGFI, TLI, CFI dan RMSEA. Hasil analisa pada Gambar 4.1 merupakan model struktur tahap awal.



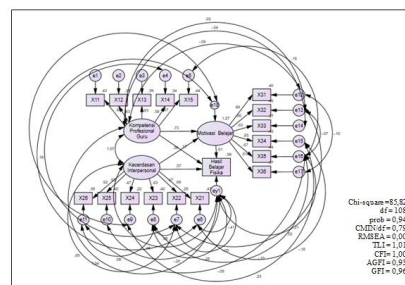
Berdasarkan analisis awal faktor variabel final pada Gambar 4.3 diperoleh hasil indeks *overall fit* yang ditunjukkan pada Tabel berikut.

Tabel 4.3 Analisis Awal Faktor Variabel Penelitian

Indeks	Nilai	Cut off value	Evaluasi model
<i>Chi-square</i>	251,3	Mendekat i 0	Belum Fit
CMIN/df	1,91	$\leq 2,00$	Fit
Probability	0,00	$\geq 0,05$	Belum fit
TLI	0,94	$\geq 0,90$	Belum Fit
CFI	0,95	$\geq 0,90$	Belum Fit
RMSEA	0,06	$\leq 0,08$	Fit
GFI	0,89	$\geq 0,90$	Belum Fit
AGFI	0,86	$\geq 0,90$	Belum Fit

Dari Tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa masih ada enam indeks yang belum memenuhi kriteria (tidak memenuhi *cut off value*). Untuk meningkatkan indeks *overall fit* dilakukan modifikasi dengan menggunakan *modification indices* yang disediakan oleh AMOS 26.0

Hasil modifikasi kemudian dianalisis ulang dengan hasil Gambar 4.3 berikut.



Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa semua indeks telah memenuhi kriteria sehingga model ini dapat diterima dan dianalisis lebih lanjut.

Tabel 4.4 Analisis Akhir faktor Variabel Final

Indeks	Nilai	Cut off value	Evaluasi model
<i>Chi-square</i>	85,82	Mendekati 0	Fit
CMIN/df	0,79	$\leq 2,00$	Fit
Probability	0,94	$\geq 0,05$	Fit
TLI	1,01	$\geq 0,90$	Fit
CFI	1,00	$\geq 0,90$	Fit
RMSEA	0,00	$\leq 0,08$	Fit
AGFI	0,93	$\geq 0,90$	Fit
GFI	0,96	$\geq 0,90$	Fit

Nilai bobot regresi (*regresion weights*) yang diperoleh dengan program AMOS 26.0 menggunakan kriteria 0,01 pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Bobot Regresi Model variabel penelitian

		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
X3 <---	X2	0,40	0,30	1,33	0,05	par_16
X3 <---	X1	0,77	0,09	8,56	0,01	par_18
X11 <---	X1	1,00				
X12 <---	X1	0,91	0,08	10,45	0,01	par_1
X13 <---	X1	0,87	0,08	10,26	0,01	par_2
X14 <---	X1	0,71	0,07	9,72	0,01	par_3
X15 <---	X1	1,08	0,09	10,95	0,01	par_4
X21 <---	X2	1,00				
X22 <---	X2	0,67	0,09	7,43	0,01	par_5
X23 <---	X2	0,82	0,08	9,34	0,01	par_6
X24 <---	X2	0,66	0,09	6,81	0,01	par_7
X25 <---	X2	0,96	0,10	9,32	0,01	par_8
X26 <---	X2	0,87	0,09	9,27	0,01	par_9
X31 <---	X3	1,00				
X32 <---	X3	0,91	0,09	9,87	0,01	par_10
X33 <---	X3	0,89	0,09	9,54	0,01	par_11
X34 <---	X3	0,96	0,09	9,81	0,01	par_12
X35 <---	X3	0,98	0,09	9,95	0,01	par_13
X36 <---	X3	0,83	0,09	9,01	0,01	par_14
Y <---	X1	0,50	0,04	12,50	0,01	par_19
Y <---	X3	1,74	0,23	7,36	0,01	par_17
Y <---	X2	0,20	0,14	1,43	0,05	par_20

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dilihat ada atau tidak pengaruh signifikan antar suatu variabel. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas (p). Jika nilai p kurang dari 0,05 maka terdapat pengaruh signifikan antar variabel tersebut. Berdasarkan Tabel 4.5 di atas terlihat bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari: kompetensi profesional guru (X_1) terhadap hasil belajar fisika (Y); kecerdasan interpersonal (X_2) terhadap hasil belajar fisika (Y); dan terdapat pengaruh signifikan antar variabel motivasi belajar (X_3) terhadap hasil belajar fisika (Y); kompetensi profesional guru (X_1) terhadap motivasi belajar (X_3) dan kecerdasan interpersonal (X_2) terhadap motivasi belajar (X_3).

Apabila bobot regresi menunjukkan ada tidaknya pengaruh antar dua variabel maka bobot regresi standar (*standardized weights*) menjelaskan seberapa erat pengaruh tersebut. Pada Tabel 4.6 menunjukkan keeratan pengaruh antar variabel.

Tabel 4.6 Bobot Regresi Standar Variabel Penelitian

		Estimate
X3 <---	X1	0,73
Y <---	X3	0,61
X3 <---	X2	0,38
Y <---	X2	0,07
Y <---	X1	0,16

Nilai *factor loading* pada kolom estimasi menunjukkan keeratan pengaruh antar dua variabel. Dari Tabel 4.6 menunjukkan nilai estimasi untuk $X_3 < --- X_1$ dan $Y < --- X_3$ keduanya berada di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar dan hubungan antara motivasi belajar dan hasil belajar fisika sangat erat. Sedangkan arah hubungannya positif, menunjukkan hubungan keduanya searah. Semakin tinggi kompetensi profesional guru maka motivasi belajar peserta didik juga semakin tinggi. Begitupun semakin tinggi motivasi belajar peserta didik maka hasil belajar fisika peserta didik juga akan semakin tinggi.

Nilai estimasi untuk $X_3 < \dots X_2$ dan $Y < \dots X_2$ serta $Y < \dots X_1$ berada dibawah 0,50. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan keduanya lemah, namun arah hubungannya tetap positif.

e. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan analisis SEM dengan Uji F dan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ menggunakan program amos 26.0 dengan acuan apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima.

Pengaruh variabel	Signifikansi		
	Estimasi	P	Estimasi ρ
Kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar fisika	0,50	0,05	0,16
Kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar fisika	0,20	0,05	0,07
Motivasi belajar terhadap hasil belajar fisika	1,74	0,01	0,61
Kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar	0,77	0,01	0,73
Kecerdasan interpersonal terhadap motivasi belajar	0,40	0,01	0,38

f. Sumbangan Efektif

Adapun besarnya sumbangan efektif masing-masing variabel bebas terhadap variabel tak bebas dapat dicari melalui perkalian koefisien jalur (ρ) dengan koefisien korelasi (r) *product moment* untuk sebuah variabel bebas tertentu. Sumbangan efektif variabel-variabel kompetensi profesional guru (X_1), kecerdasan interpersonal (X_2), motivasi belajar (X_3) terhadap hasil belajar fisika (Y) dihitung berdasarkan hasil kali koefisien jalur (*standardized regression weights*) dengan koefisien korelasi *product moment*, sebagaimana yang terdapat pada Tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8 Sumbangan Efektif Variabel X Terhadap Variabel Y

Pengaruh variabel	Pengaruh Kausal			Total	% Total
	Langsung	Tidak langsung	Melalui		
X_1 terhadap Y	0,02	0,07	X_3	0,09	9
X_2 terhadap Y	0,06	0,02	X_3	0,08	8
X_3 terhadap Y	0,56	-	-	0,56	56
X_1 terhadap X_3	0,66	-	-	0,66	66
X_2 terhadap X_3	0,34	-	-	0,34	34

g. Model Persamaan Struktural

Model struktural yang diperoleh berdasarkan indeks *overall fit* dapat dilihat pada tabel . secara matematis model persamaan struktural dapat ditulis:

$$\hat{Y} = 0,38 X_1 + 0,07 X_2 + 0,61 X_3 + 0,98$$

$$R^2 = 96\%$$

B. Pembahasan

Pengujian hipotesis pertama berdasarkan analisis SEM menggunakan program AMOS 26.0 diketahui bahwa kompetensi profesional guru tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar fisika. Hal ini dapat dilihat pada nilai bobot regresi standar (*standardized regression*) nilai estimasi (*factor loading*) 0,16 dengan nilai probabilitas 0,05. Selain itu kompetensi profesional guru juga masih memiliki pengaruh yang tidak

langsung terhadap hasil belajar fisika yang dapat dilihat pada Tabel 4.8 yang menunjukkan sumbangan efektif.

Peran guru dalam proses pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari kompetensi profesional guru itu sendiri. Kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran serta pendidikan pada umumnya.

Proses belajar dan hasil belajar fisika peserta didik tidak hanya ditentukan oleh sekolah dan isi kurikulum, akan tetapi kompetensi guru sangat memiliki peran penting dalam mengajar dan membimbing peserta didik. Guru yang kompeten mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan mampu mengolah kelas sehingga peserta didik belajar secara optimal, (Hamlik, 2004). Hasil penelitian yang dilakukan di kelas XI SMA Negeri yang berada di Kabupaten Luwu mendeskripsikan bahwa sebagian guru telah memiliki kemampuan yang memadai dalam membuat perencanaan pembelajaran dan memotivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Seorang guru memiliki peran yang penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran seperti yang di ungkapkan Usman (2011) bahwa penguasaan materi bagi guru merupakan hal yang sangat menentukan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Namun kemampuan guru tidak cukup hanya pada penguasaan materi tapi juga harus memiliki kemampuan memanfaatkan media dalam pembelajaran sehingga akan membantu peserta didik memahami mata pelajaran fisika.

Peneliti menemukan bahwa sangat sedikit guru menggunakan media dalam pembelajaran terutama dalam situasi pembelajaran secara daring, guru lebih sering memberikan tugas sehingga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Seorang guru seharusnya memanfaatkan teknologi informasi untuk mengembangkan dirinya serta berusaha agar lebih kreatif dalam proses pembelajaran, seperti halnya menjelaskan materi fisika menggunakan animasi/simulasi dalam pembelajaran di kelas. Semakin banyak media pembelajaran yang dikuasai oleh guru akan memberikan banyak pilihan belajar bagi peserta didik sehingga peserta didik tidak bosan dalam belajar.

Jadi kompetensi profesional guru merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik. Semakin baik kompetensi profesional guru maka akan berpengaruh baik pula terhadap hasil belajar peserta didik. Guru yang profesional akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga akan mendorong peserta didik untuk lebih aktif mengikuti proses pembelajaran. Kebiasaan untuk aktif dalam proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua, diketahui bahwa kecerdasan interpersonal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar fisika. Hal ini dapat dilihat pada bobot regresi standar (*standardized regression*) nilai estimasi (*factor loading*) 0,07 dengan probabilitas 0,05. Namun kecerdasan interpersonal masih memiliki pengaruh yang tidak langsung terhadap hasil belajar fisika yang dapat dilihat pada Tabel 4.8 yang menunjukkan sumbangan efektif.

Mengoptimalkan kecerdasan interpersonal peserta didik dalam pembelajaran membutuhkan usaha yang maksimal dari seorang guru. Guru harus mampu memahami peserta didik yang memiliki keragaman karakter yang tidak akan bisa disamakan cara belajarnya. Hal ini disebabkan oleh kecerdasan, bakat, minat, motivasi, sikap, dan pengalaman masing-masing peserta didik berbeda-beda karena setiap peserta didik tumbuh dalam lingkungan yang berbeda-beda pula.

Lwin (2008) menjelaskan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain kemudian menanggapi secara layak. Peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan harmonis dengan orang lain, menyukai bekerja secara kelompok. Kecerdasan interpersonal akan lebih berkembang apabila peserta didik selalu dilibatkan dalam kegiatan diskusi kelompok di kelas yang menanamkan nilai-nilai sosial dalam kepribadiannya. Peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah dapat memunculkan konflik interpersonal.

Semakin tinggi kecerdasan interpersonal yang dimiliki peserta didik maka semakin tinggi pula kecenderungan peserta didik memiliki hasil belajar yang tinggi. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan interpersonal yang dimiliki peserta didik maka semakin rendah pula kecenderungan hasil belajar yang dimiliki peserta didik tersebut.

Rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran fisika disebabkan salah satu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Secara garis besar data dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang cerdas dan memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi tetapi hasil belajar fisika yang baik. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas peserta didik memiliki kendali diri yang baik untuk diri sendiri.

Hasil pengujian hipotesis ketiga, diketahui bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh terhadap hasil belajar fisika. Hal ini dapat dilihat pada bobot regresi standar (*standardized regression*) nilai estimasi (*factor loading*) 0,61, sehingga kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar memiliki pengaruh langsung yang arahnya positif dan signifikan.

Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar didukung dengan penelitian yang telah dilakukan Arafah, Yuni dan Muris yang menyimpulkan bahwa motivasi belajar berpengaruh langsung positif terhadap hasil belajar fisika. Rahmah dan Sahyar (2019), pada penelitian ini diketahui bahwa ada pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar fisika. Penelitian Sukma dan Syam (2015), juga menyimpulkan bahwa motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik.

Hamalik (2011) mengemukakan bahwa motivasi merupakan fungsi dari berbagai variabel yang sangat mempengaruhi. Motivasi merupakan suatu proses yang terjadi dalam diri manusia atau suatu proses psikologis. Seringkali kita beranggapan bahwa seseorang yang kelihatan sibuk adalah orang tinggi motivasinya. Padahal mungkin saja dia hanya sedang melarikan diri dari kekurangan psikologi. Kita sering menghubungkan hanya dengan tindakan atau perilaku yang tampak nyata. Ini bisa saja benar dan bisa pula tidak benar, motivasi sesungguhnya merupakan proses psikologi dalam diri yang sama terjadi interaksi sikap, kebutuhan, persepsi, proses belajar, dan pemecahan masalah.

Demikian pula dalam pembelajaran fisika peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan mengikuti proses pembelajaran dengan hati yang senang, bersungguh-sungguh dalam memperhatikan dan dengan sukarela mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru. Semangat dan kesenangan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut maka akan berdampak pada perolehan hasil belajar fisika yang tinggi. Sebaliknya peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah akan cenderung kurang memperhatikan pelajaran dan malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga hasil belajar fisika yang di capai juga akan rendah.

Hasil penelitian dan analisis data pengaruh motivasi belajar fisika peserta didik ini sesuai dengan teori dari Hamalik (2002) mengemukakan bahwa motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga siswa yang termotivasi kuat memiliki energi yang banyak untuk melakukan kegiatan belajar. Afifuddin dan Sutikno (2007) menyatakan bahwa pada intinya motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Dapat dikatakan bahwa meningkatkan motivasi belajar akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hal ini disampaikan pula oleh Dimyanti dan Mudjiono (2006) bahwa motivasi belajar dihayati, dialami dan merupakan kekuatan mental peserta didik dalam belajar. Dari peserta didik, motivasi belajar perlu dihidupkan terus untuk mencapai hasil belajar optimal sehingga dapat mewujudkan cita-cita peserta didik.

Hasil pengujian hipotesis keempat, diketahui bahwa kompetensi profesional guru memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar. Hal ini dapat dilihat pada bobot regresi standar (*standardized regression*) dengan nilai estimasi (*factor loading*) 0,73, sehingga kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar memiliki pengaruh langsung yang arahnya positif dan signifikan.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian Muniarty, Arafah, dan Subaer, dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa kompetensi profesional guru berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap hasil belajar fisika. Koriaty dan Ramadhani (2017), menyimpulkan bahwa kompetensi profesional guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Serta penelitian yang dilakukan Heny dan Ismiyati (2020), yang juga menyimpulkan bahwa peningkatan motivasi belajar peserta didik dapat dicapai dengan meningkatkan kompetensi guru, fasilitas belajar, dan lingkungan keluarga.

Seorang guru selalu dituntut mampu memberikan sistem pembelajaran yang terbaik kepada anak didiknya. Sistem pembelajaran yang baik selalu bisa dilihat selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perwujudan interaksi antar guru dan peserta didik harus lebih baik banyak berbentuk pemberian motivasi dari guru kepada peserta didik, agar peserta didik merasa bergairah, memiliki semangat, potensi dan kemampuan yang dapat meningkatkan harga dirinya.

Peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik sangatlah penting. Guru harus tampil dalam mengengolah kelas dengan keadaan peserta didik yang berbeda-beda, jika tidak, baik guru maupun peserta didik tidak akan bisa mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Keterampilan mengajar yang baik dari guru akan dipersepsi oleh peserta didik sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah peserta didik akan lebih tertarik dan merasa senang dalam mengikuti pembelajaran. Apabila peserta didik merasa senang dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran maka peserta didik akan termotivasi untuk belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Hasil pengujian hipotesis kelima, diketahui bahwa kecerdasan interpersonal memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar. Hal ini dapat dilihat pada bobot regresi standar (*standardized regression*) dengan nilai estimasi (*factor loading*) 0,38. Sehingga kecerdasan interpersonal terhadap motivasi belajar memiliki pengaruh langsung yang arahnya positif dan signifikan.

Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner yang sangat dibutuhkan dalam diri seseorang. Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain.

Cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekelilingnya.

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan (*ability*) yang digunakan untuk berkomunikasi secara verbal dan non verbal, serta kemampuan yang digunakan untuk melihat perbedaan mood, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain dengan diri sendiri. Pendapat lain menjelaskan kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan yang terkait dengan kepandaian untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (Schmidt, 2002).

Namun demikian pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap motivasi belajar ini relevan dengan penelitian Herman dan Kendra (2015), dengan hasil kesimpulan yang menyatakan bahwa hasil belajar fisika dapat ditingkatkan dengan menumbuhkembangkan kecerdasan interpersonal dan motivasi belajar, baik secara sendiri maupun secara bersama-sama. Pada penelitian ini diketahui bahwa antara kecerdasan interpersonal dan motivasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal memberikan arti bahwa semakin tinggi kecerdasan interpersonal peserta didik maka akan diikuti dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan penelitian ini tampak jelas bahwa motivasi belajar dapat ditentukan dan dilihat dari kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga bila peserta didik memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, maka mudah bagi peserta didik meningkatkan motivasi belajar yang maksimal, dan jika tingkat kecerdasan interpersonal peserta didik rendah, maka hal tersebut akan menjadi kendala bagi peserta didik untuk meningkatkan motivasinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat pengaruh langsung positif persepsi peserta didik tentang kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar fisika peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Luwu.
2. Tidak terdapat pengaruh langsung positif kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar fisika peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Luwu.
3. Terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar fisika peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Luwu.
4. Terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan persepsi peserta didik tentang kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Luwu.
5. Terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan kecerdasan interpersonal terhadap motivasi belajar peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Luwu.

REFERENSI

- Hubungan Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMA Swasta Sinar Husni Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015. *Journal Pelita Pendidikan*. 4 (1).
- Mulyasa, E. 2011. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Goleman, D. *Lebih Penting daripada IQ*. 2015. *Emotional intelligence : Mengapa Kecerdasan Emosional (EI)* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyasa, E. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Adi, S. 2007. *Kompetensi Seorang Guru*. Jakarta: Alfabeta.
- Republik Indonesia. 2007. *Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Amstrong, T. 2003. *Identifying and developing your multiple intelligences (Menemukan Dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligences* (Terjemahan oleh Hermaya T). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Safaria, T. 2005. *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Leba, U.T.I., dan Padmomartono, S. 2014. *Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sutarti, T., dan Irawan, E. 2017. *Kiat Sukses Meraih Hibah Penelitian Pengembangan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Uno, H. B. 2010. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.